



- X U Q D H , 6 6 1
 S , 6 6 1
G X F D W
 - R X Q W O R I (G X F D W L R Q D O

áó-Ûß• ä•-Øß• ÅŽÔßf "ãÿ-— ðÓ áóó³óçí©çù• ižãàìß
 Ýíà£í ŽóŽ¿x ižó³óçí©ç‡ ðÓ "óç•-Øß• "óçíÛß• "óãàì
 \$UPDQ +XVQL

(IHNWDLWDV %LPELHNDG SHORPSRN 7
 .XDOLWDV ,QWHUDNVL 6RVLDO \$QDN \$VXK
 \$UGLPHQ 'HYL <DQL 1DWDOLD 5DIVHO 7DV«DGL 5RVD '

(IHNWHLNDVXPEXKNDQ \$ODPL 1DPDL 'HPRQ
 8ODQJL GDQ 5D\DNDQ 3DGD 0DWD 3HODMDUD
 DGD .HODV 9 6' 1HJHUL 2N8
 \$GH 9LGLDQWL

&RQVFLHQWLRXVQHVV DQG (PRWLRQDO 6WDE
 6SHDNLQR\$EKO)OW\$RPGJ &ODVVU
 5HIOLDQWR)DULGD \$ULDQL

([SHUW \$SSUDH[WDXD RQQK DQP HPHQW *UDPPDU
 'HVLJQHGIHDFK DQPDUW7,\$,1 %XNLWWLQJJL
 9HQL 5R]D *HQWD 6DNWL

.HPDPSXDQ 0DKDVLVZHN&QFVSHUJLVDDO B 0HU
 0 ,PDPXGGLQ ,VQDQLDK

7HDFKLQJ 5HDGLQJ E\ 8VLQJ 3DUDJUDSK 6KUL
 5LGLDQWR

.RPSDUDUHLVWDWLO%3HODMDU 6LVZD 6HNRODK '
 ,QNOXVL GDQ +RPHVFKRRQLQJ
 6XNDUPDQ \$]]DK 1RU /DLOD \$OH[<XVURQ \$O 0XIWL

9RO	1R	-XOL 'HVHPEHDO	H , 661 S , 661
-----	----	----------------	--------------------

EFEKTIVITAS LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP KUALITAS INTERAKSI SOSIAL ANAK ASUH

Ardimen

*Jurusan BK, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Batusangkar
email: ardimen@iainbatusangkar.ac.id*

Devi Yani Natalia

*Jurusan BK, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar
E-mail : deviyani13@gmail.com*

Rafsel Tas'adi

*Jurusan BK, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar
E-mail : rafselstain@gmail.com*

Rosa Dovita

*Jurusan BK, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar
E-mail : dovitarosa@gmail.com*

Diterima : 06 Juli 2018

Direvisi : 24 November 2018

Diterbitkan : 30 Desember 2018

Abstract

The problem in this study was caused by children who had problems in social interaction. The purpose of this study was to improve the quality of social interaction of foster children, namely children at the Aisyiyah Orphanage, Batusangkar Branch. This type of research is pre-experiment with type one group pre-test-post-test design. From the research carried out, the results showed that group guidance services had a significant effect on the quality of social interaction of foster children at a significance level of 1%. This means that group guidance services are effective in improving the quality of social interaction of foster children.

Keywords: *group guidance, social interaction, foster children.*

Abstrak

Masalah pokok dalam penelitian ini dilaterebelakangi oleh banyaknya anak asuh yang memiliki masalah dalam interaksi sosial. Tujuan penelitian ini adalah melihat efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial anak asuh, yaitu anak binaan di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar. Jenis penelitian ini adalah pre eksperimen dengan tipe one group pre-test-post-test design. Dari penelitian yang dilaksanakan, diperoleh hasil bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh signifikan terhadap kualitas interaksi sosial anak asuh. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 1%. Hal ini berarti bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial anak asuh.

Kata Kunci: *layanan bimbingan kelompok, interaksi sosial, anak asuh.*

Latar Belakang

Interaksi sosial merupakan suatu kondisi dimana seseorang bisa saling berhubungan dan melakukan komunikasi yang dinamis, baik secara individual maupun kelompok. Hubungan dalam interaksi sosial bisa terwujud dalam hubungan yang positif maupun negatif. Interaksi sosial yang baik antara siswa atau

anak memang diperlukan dalam proses pembelajaran. Karena, ketika anak bisa berinteraksi sosial dengan baik berarti dia bisa bersosialisasi yang baik dengan teman sekitarnya. Artinya, anak tersebut bisa menyesuaikan diri, mau menerima orang lain, dan terbuka terhadap hal-hal baru yang baru ditemuinya.

Interaksi ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian-kejadian di dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi individu dengan individu. Dapat dikatakan bahwa, tiap-tiap orang dalam masyarakat adalah sumber-sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan orang lain¹. Interaksi sosial juga merupakan permulaan hubungan persahabatan dan hubungan bebas, hubungan bebas bersifat timbal balik dan memiliki sifat sebagai berikut: (1) saling mengerti, (2) saling membantu/kerjasama, (3) saling percaya, dan (4) saling menghargai².

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa interaksi merupakan hubungan timbal balik yang dinamis, saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya, antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang saling bertemu, mempengaruhi atau memperbaiki perilaku satu sama lain. Hubungan antar individu ini terjalin melalui komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap individu atau manusia perlu berinteraksi untuk mengembangkan kemampuan sosial dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang dimilikinya, termasuk interaksi antar siswa yang tinggal di panti asuhan agar mereka bisa saling mengenal satu dengan yang lainnya, saling memahami, saling mengerti, dan lain sebagainya sehingga mereka bisa bebas tinggal di panti asuhan tanpa rasa canggung dan penuh dengan rasa kekeluargaan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa tiap-tiap orang atau individu itu dapat merupakan sumber dan pusat psikologis yang mempengaruhi hidup kejiwaan orang lain, dan efek itu bagi tiap orang tidak sama. Hal ini dapat dikatakan bahwa perasaan,

pikiran, dan keinginan yang ada pada seseorang tidak hanya sebagai tenaga yang bisa menggerakkan individu itu sendiri, melainkan merupakan dasar bagi aktivitas psikologis dari orang lain. Semua hubungan sosial adalah hasil dari pada interaksi individu. Adanya dorongan pada diri manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Namun kenyataannya, tidak semua orang mampu melaksanakan interaksi sosial yang baik dengan orang lainnya.

Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian Utami(2011) memperlihatkan bahwa sebanyak 10% siswa mengaku pernah terjadi konflik antar siswa di sekolah karena perbedaan etnis. Konflik tersebut terjadi karena kesalahpahaman dan siswa dari etnis tertentu merasa terasing. Ditemukan pula 28% siswa mengaku ada *geng* yang dibentuk oleh siswa berdasarkan etnis. Ketika disinggung mengenai teman belajar kelompok di rumah, 71% siswa mengaku tidak memilikinya. Hal ini dengan alasan karena teman-temannya sebagian besar beragama Katolik. Alasan lain adalah karena siswa merasa temannya adalah orang Jawa semua. Hal ini mengindikasikan bahwa siswa masih merasa kesulitan untuk menjalin hubungan atau berinteraksi sosial dengan siswa lain yang memiliki perbedaan agama maupun budaya dengannya³.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terbukti bahwa tidak semua siswa mampu berinteraksi sosial dengan baik. hal ini juga terjadi di Panti Asuhan Aisyiyah Batusangkar, ketika penulis melakukan wawancara dengan pembina di Panti Asuhan Aisyiyah Batusangkar pada tanggal 21 Oktober 2017, ditemukan bahwa ada beberapa orang anak asuh yang ketika berinteraksi dengan orang

¹ Ahmadi, A, (2007), *Psikologi Sosial*, Jakarta: PT Rhineka Cipta, h. 73

² Monks, (2006), *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, h. 18

³ Utami, Esti Sudi. 2011. *Model Peningkatan Integrasi Sosial Melalui Pengembangan Komunikasi Lintas Budaya Berbasis Sosiolinguistik Pada Masyarakat Multikultural Di Jawa Tengah*. Jurnal Ilmiah Sosiologi. Semarang: Universitas Negeri Semarang

baru yang mereka kenal, atau orang baru yang datang berkunjung ke panti, masih terlihat malu menghampiri orang tersebut. Hal ini terbukti ketika pembina memanggil mereka untuk bertemu orang baru, mereka hanya tersenyum malu, menghindari dari orang tersebut, dan tetap melanjutkan pekerjaan sebelumnya yang sedang dilaksanakan. Tetapi, ada juga yang segera menghampiri orang baru tersebut seraya memberi salam dan menanyakan keperluan apa datang ke panti⁴.

Selain itu, penulis juga melakukan observasi langsung di Panti Asuhan Asiyah Cabang Batusangkar pada tanggal 23 Oktober 2017, terlihat permasalahan yang ada pada diri anak adalah masalah hubungan kerjasama mereka, hubungan persahabatan yang masih berjalan kurang baik antara sesama anak asuh. Selain itu, permasalahan yang sering terjadi adalah kesalahpahaman antara anak asuh dan pembina panti seperti salah satu peraturan panti yang tidak membolehkan anak asuh membawa HP tetapi anak asuh tidak mematuhi aturan itu dan sering melanggar. Hal ini salah satu penyebab sekarang interaksi sosial antara anak asuh dan pembina panti tidak berjalan dengan baik serta boleh dikatakan anak asuh tidak menegur pembina panti karna masalah ini.

Melihat keadaan seperti itu, sangat disayangkan kenapa hal tersebut bisa terjadi. Padahal, adanya interaksi sosial yang baik antara sesama anggota panti maupun orang baru yang berkunjung kesana bisa membuat anak asuh menjalani kehidupan yang lebih baik lagi, lebih terasa kekeluargaannya, dan sebagainya. Untuk itu, agar kualitas interaksi sosial anak asuh bisa meningkat ke arah yang lebih baik, maka layanan bimbingan kelompok diharapkan mampu memberikan kesempatan yang luas bagi siswa atau anak asuh untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya, memiliki pemahaman

yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang sedang didiskusikan, menimbulkan sikap yang baik terhadap keadaan diri dan lingkungan, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung dalam rangka membuahakan hasil yang positif⁵.

Gibson (2010) memandang bahwa bimbingan kelompok dengan sebagai aktivitas-aktivitas kelompok yang terfokus pada penyediaan informasi dan atau pengalaman-pengalaman melalui suatu aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi⁶. Gazda dalam Wibowo (2005) menyatakan bahwa bimbingan kelompok diorganisasi untuk mencegah perkembangan masalah, yang isi utamanya meliputi informasi pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas, maka jelaslah bahwa bimbingan kelompok berfungsi untuk menjadikan pribadi anggota kelompok yang mandiri, yang mana anggota kelompok atau anak asuh dituntut untuk bisa berinteraksi dengan baik. Serta dijelaskan juga bahwa dengan kegiatan bimbingan kelompok dapat membantu seorang individu dalam mengambil suatu keputusan. Serta bagaimana anak asuh dapat menjalin komunikasi yang baik dengan sesama teman serta menyelesaikan permasalahan sosial diantara mereka bersama. Bimbingan kelompok mampu memberikan kesempatan yang luas bagi individu untuk mengeluarkan pendapatnya di depan orang banyak. Individu akan mampu memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan luas tentang sesuatu hal yang terjadi disekitarnya. Layanan bimbingan kelompok akan mampu membuat individu melaksanakan kegiatan-

⁵ Sukardi dalam Aliwanto, Sugiharto, & Sutoyo, (2014), *Bimbingan Kelompok Berbasis Pendekatan Humanistik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>. ISSN 2252-6889. diakses 14 Oktober 2016, h.7

⁶ Gibson, Robert & Mariane Mitchell. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

⁴ Natalia, D.Y, Wawancara pribadi, Sabtu, 21 Oktober 2017

kegiatan nyata dan langsung dalam rangka membuah hasil yang bermanfaat dan positif.

Berdasarkan beberapa penjabaran di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial anak asuh. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial anak asuh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono, penelitian eksperimen adalah Metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh dan perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikannya⁷.

Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh anak asuh panti asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar yang berjumlah 16 orang. Penelitian ini merupakan penelitian sensus. Menurut Purwanto “Bila data penelitian dikumpulkan dari seluruh populasi target maka penelitiannya disebut sensus”⁸. Senada dengan sebelumnya, Neolaka menyatakan “Bila setiap anggota, tidak terkecuali, yang ada dalam populasi diberi perlakuan penelitian, maka itu namanya sensus”⁹. Arikunto mendukung pendapat di atas yang mengatakan bahwa “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi”¹⁰. Jadi populasi dalam penelitian ini adalah anak asuh

di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar, Putri dengan jumlah 16 orang.

Alat pengumpul data yang digunakan adalah skala yang berfungsi untuk menganalisis data. Skala yang penulis gunakan dalam penelitian ini skala campuran. Skala campuran merupakan skala yang dipergunakan dalam penelitian yang mana jawabannya dari skala ini tidak monoton, melainkan bervariasi. Jadi skala campuran yang peneliti gunakan bertujuan untuk mengukur interaksi sosial anak asuh. Selanjutnya penulis menggunakan skala campuran karena kelebihan dari skala ini, yaitu mengungkap secara mendalam persoalan yang ada dalam diri anak asuh melalui pernyataan yang saling berkaitan. Skala yang dipakai adalah skala *likert* dan Guttman.

Tabel. 1
Kisi-kisi Skala Interaksi Sosial

Sub-Variabel	Indikator	No Item		Jmlh
		+	-	
Kerjasama	1. Menjalin kerukunan	5,15	6,8,10	5
	2. Membantu anggota kelompok	1,2,7, 19	4,12	6
Akomodasi	1. Mencegah pertentangan sesama anggota kelompok	9,18, 24,28	11, 14, 16	7
	2. Menghargai perbedaan sesama anggota kelompok	13,17, 20	22, 26, 29	6
	3. Menjaga norma sosial	21,25, 30	23, 27,3	6
Jumlah				30

Sumber: Bambang Samsul Arifin dalam buku Psikologi Sosial¹¹.

⁷ Sugiyono, (2013), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, h.73

⁸ Purwanto, (2010), *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan pemanfaatan*, Yogyakarta: Putasaka Pelajar, h.221

⁹ Neolaka, A, (2014), *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h.42

¹⁰ Arikunto, S, (2006), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta, h.134

¹¹ Arifin, B. S, (2015), *Psikologi Sosial*, Bandung: CV. Pustaka Setia, h. 58

Menurut Sudijono (2005:305-307) teknik pengolahan data yang penulis gunakan adalah “Membandingkan hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelompok subjek dengan memakai statistik uji-t dengan model “Dua model kecil satu sama lain mempunyai hubungan”¹². Apakah kualitas interaksi sosial meningkat setelah pelaksanaan bimbingan kelompok.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* terhadap kualitas interaksi sosial siswa asuh panti asuhan Aisyiyah Batusangkar, diperoleh data bahwa terjadi peningkatan skor kualitas interaksi sosial siswa pada masing-masing skor yang terlihat dari data hasil penelitian sebagai berikut :

Tabel 2
Perbandingan Rata-rata *Pre-test* dan *Post-test*

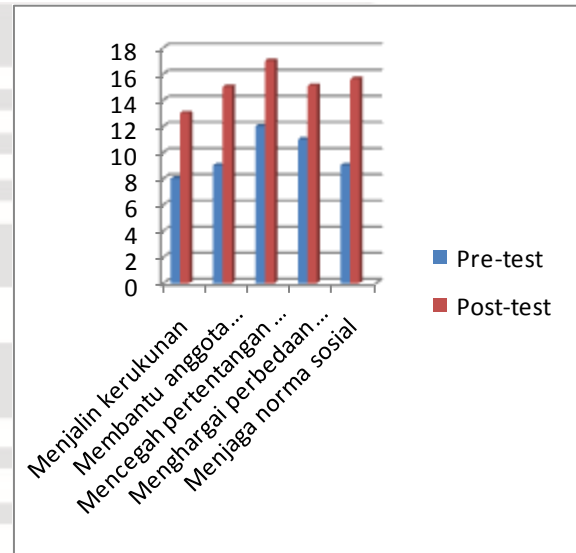
No	Indikator	Skor	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	Menjalin kerukunan	8	13
2	Membantu anggota kelompok	9	15
3	Mencegah pertentangan sesama anggota kelompok	12	17
4	Menghargai perbedaan sesama anggota kelompok	11	15,1
5	Menjaga norma sosial	9	15,6

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa pada masing-masing indikator terjadi peningkatan skor kualitas interaksi sosial anak asuh. Mulai dari indikator menjalin kerukunan hingga menjaga norma sosial yang masing-masing mempunyai skor peningkatan yang berbeda-beda. Berdasarkan tabel 2 tersebut, dapat diartikan bahwa kualitas interaksi sosial anak asuh meningkat setelah diberikan *treatment* berupa bimbingan kelompok. Secara

¹² Sudijono, A, (2005), *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo, h.305

lebih jelasnya, pergeseran dan perbandingan skor kualitas interaksi sosial anak asuh dari hasil *pretest* dan *posttest* terlihat pada grafik di bawah ini.

Grafik.1
Perbandingan Skor *Pre-test* dan *Post-test* Efektivitas Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Kualitas Interaksi Sosial Anak Asuh



Hasil penelitian pada grafik 1 dapat dilihat bahwa berdasarkan rata-rata skor pada *Pre-test* dan *Post-test* terlihat kenaikan diantaranya pada indikator menjalin kerukunan mengalami kenaikan sebanyak 5 poin, pada indikator membantu anggota kelompok juga mengalami kenaikan sebanyak 6 poin, selanjutnya indikator mencegah pertentangan sesama anggota kelompok mengalami kenaikan sebanyak 5 poin, seterusnya pada indikator menghargai perbedaan sesama anggota kelompok mengalami kenaikan sebanyak 4 poin, dan indikator menjaga norma sosial mengalami kenaikan sebanyak 6 poin.

Artinya kegiatan bimbingan kelompok mempunyai efek terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial anak asuh dan kualitas interaksi sosial anak asuh meningkat setelah diberikan *treatment* kegiatan bimbingan kelompok.

Harga “t” hitung sebanyak 11,84 dengan df atau db 15. Maka apabila dikonsultasikan

pada tabel nilai t, taraf 1% maka diperoleh harga kritik t sebesar 2,95. Maka hasil dari t hitung yaitu: $11,84 > 2,95$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok tidak berefek signifikan terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial. Sedangkan hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok berefek signifikan terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial anak asuh. Artinya, terdapatnya perbedaan yang signifikan antara skor hasil *pre-test* dan *post-test* pada sampel penelitian setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa layanan bimbingan kelompok dalam proses peningkatan kualitas interaksi sosial anak asuh sudah tergolong baik. artinya, kualitas interaksi sosial anak asuh bisa ditingkatkan melalui layanan bimbingan kelompok. Dimana, interaksi sosial yang baik antara seseorang dengan orang lainnya sangat diperlukan dalam rangka memperoleh kehidupan yang lebih baik lagi.

Menurut Ahmadi (2007) interaksi ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. Kejadian-kejadian di dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi individu dengan individu¹³. Dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang dalam masyarakat adalah sumber-sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan orang lain. Untuk itu, agar seseorang bisa berinteraksi sosial dengan baik, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan, diantaranya yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Tanpa adanya kontak sosial dan komunikasi, tidak mungkin

seseorang bisa melakukan interaksi sosial dengan baik.

Kontak sosial pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain yang secara fisik, kontak sosial terjadi apabila adanya hubungan fisik, sebagai gejala sosial bukan hanya hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak secara menyentuh seseorang, namun orang dapat berhubungan dengan orang lain tanpa harus menyentuhnya. Sedangkan komunikasi adalah proses dengan mana simbol verbal dan non verbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti. Dengan adanya kontak sosial dan komunikasi tersebut, seseorang bisa menerima pesan, memberi pesan, serta bisa mengartikan pesan-pesan tersebut dengan baik. Artinya, seseorang siswa atau individu akan bisa melaksanakan interaksi sosial dengan baik apabila didahului dengan kontak sosial dan komunikasi. Tanpa adanya kontak sosial dan komunikasi, maka tidak akan terjadi interaksi sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tiap-tiap orang atau individu itu dapat merupakan sumber dan pusat psikologis yang mempengaruhi hidup kejiwaan orang lain, dan efek itu bagi tiap orang tidak sama. Hal ini dapat dikatakan bahwa perasaan, pikiran, dan keinginan yang ada pada seseorang tidak hanya sebagai tenaga yang bisa menggerakkan individu itu sendiri, melainkan merupakan dasar bagi aktivitas psikologis dari orang lain. Semua hubungan sosial adalah hasil dari pada interaksi individu. Adanya dorongan pada diri manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi.

Interaksi sosial terdiri dari beberapa bentuk, diantaranya: kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Kerja sama ialah suatu usaha bersama untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu secara bersama-sama,

¹³ Ahmadi, A, (2007), Psikologi Sosial, 73

tetapi adapula yang mengemukakan bahwa kerja sama ialah apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerja sama yang berguna.

Siswa di panti asuhan Aisyiyah Batusangkar merupakan sekelompok orang yang tinggal dalam satu ruang tertentu dan mempunyai kepentingan yang sama. Sehingga dengan demikian, diperlukan adanya kerja sama antar siswa panti agar memperoleh suatu yang diinginkan bersama-sama. Kontravensi merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi ditandai adanya gejala-gejala seperti ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana, perasaan tidak suka yang disembunyikan dan lain-lainnya terhadap kepribadian seseorang. Adapun beberapa bentuk kontrovensi, salah satunya yaitu kontravensi yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di depan umum, pertikaian atau konflik adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman atau kekerasan.

Pentingnya membangun interaksi sosial yang baik dengan siapa saja tentunya akan menguntungkan bagi siswa yang tinggal dalam satu atap yang sama. Melalui interaksi yang baik, maka seseorang bisa menjalin kerja sama yang baik, terhindar dari konflik atau pertentangan, dan bisa membuat seseorang mengaktualisasikan dirinya dengan baik. Yunistiati, Djalali, dan Farid (2014:78) menyatakan bahwa apabila seseorang tidak memiliki kemampuan untuk berinteraksi sosial atau bahkan tidak dapat berinteraksi, disadari atau tidak, seseorang akan kehilangan

relasinya¹⁴. Dengan demikian, pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa ketika siswa tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik, maka ia akan kehilangan relasinya, kehilangan teman, tidak bisa berekspresi dengan tepat, sehingga pada akhirnya ia akan merasa tidak betah tinggal di panti. Dia sering menyendiri, melamun, menangis, dan sebagainya.

Agar dapat membantu siswa atau anak asuh dalam meningkatkan kualitas interaksi sosialnya, tentunya diperlukan sebuah *treatment* yang bisa merangsang siswa dalam meningkatkan kualitas interaksi sosialnya tersebut. Salah satu *treatment* yang dilakukan adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan BK yang membantu siswa dalam pengembangan pribadi, kemampuan sosial, kegiatan belajar, karir/jabatan, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji melalui dinamika kelompok¹⁵.

Layanan bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal atau topik-topik yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok. Disini, melalui bimbingan kelompok topik-topik yang dibahas berkaitan dengan interaksi sosial anak asuh. Dengan demikian, melalui dinamika kelompok ini diharapkan seluruh siswa asuh dapat memanfaatkan warna atau dinamika yang ada dalam kelompok untuk membahas secara bersama-sama pentingnya interaksi sosial yang

¹⁴ Yunistiati, F., Djalali, M.A., dan Farid, M. 2014. *Kebarmonisan Keluarga, Konsep Diri, dan Interaksi Sosial Remaja. Personal, (Jurnal Psikologi Indonesia)* Vol 3, No.01.71-82.

¹⁵ Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). 2013. *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI/SDLB, SMP/MTs/ SMPLB, SMA/MA/SMALB dan SMK/ MAK.* h.20

bagus sehingga siswa bisa mengembangkan kemampuan berfikirnya serta bisa memecahkan masalah interaksi sosial yang kurang baik dan bisa mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

Prayitno menjelaskan bahwa, dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok¹⁶. Artinya, bimbingan kelompok dapat menggerakkan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok. Topik-topik yang dibahas dalam bimbingan kelompok dapat berupa topik umum dan topik tugas. Topik umum merupakan permasalahan-permasalahan aktual yang sedang terjadi dan menjadi perhatian bagi seluruh anggota kelompok. Topik umum ini biasanya ditentukan oleh anggota kelompok kemudian dibahas secara bersama-sama dengan mengaktifkan dinamika kelompok. Sementara topik tugas merupakan permasalahan yang topiknya ditentukan sendiri oleh pemimpin kelompok dengan tujuan untuk mengembangkan potensi atau mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa atau anggota kelompok. Baik topik umum maupun topik tugas, dibahas melalui suasana dinamika kelompok dan diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (PK). Melalui dinamika kelompok, permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dapat segera teratasi sehingga individu atau siswa yang menjadi anggota kelompok dapat memperoleh kehidupan efektif sehari-hari.

Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok dianggap sebagai layanan yang efektif untuk mengatasi masalah interaksi sosial siswa asuh di panti asuhan Aisyiyah Batusangkar. Melalui layanan bimbingan kelompok siswa diminta untuk ber-BMB3

(berpikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggungjawab) terkait dengan topik yang dibahas. Siswa yang memiliki masalah interaksi sosial yang kurang baik, akan memperoleh berbagai hal yang sangat berguna untuk pemecahan masalahnya. Selain itu, anggota kelompok lain yang ikut berperan aktif dalam bimbingan kelompok akan memperoleh wawasan, informasi, pengetahuan, pemahaman, nilai dan sikap, serta berbagai alternatif yang dapat memperkaya dirinya serta ilmu yang dapat dipraktikkan apabila suatu hari ia mengalami permasalahan yang sama. Dengan demikian, layanan bimbingan kelompok tidak hanya berguna untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh anggota kelompok, tetapi juga dapat mencegah terjadinya perilaku yang tidak diinginkan serta mengembangkan atau mempertahankan perilaku anggota kelompok yang telah baik.

Sukardi dalam Aliwanto, Sugiharto & Sutoyo (2014) menyatakan bahwa:

Layanan bimbingan kelompok mampu memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk berpendapat dan membicarakan berbagai hal yang terjadi disekitarnya, memiliki pemahaman yang objektif, tepat, dan cukup luas tentang berbagai hal yang sedang didiskusikan, menimbulkan sikap yang baik terhadap keadaan diri dan lingkungan, serta melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung dalam rangka membuahkan hasil yang positif¹⁷.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa bimbingan kelompok berfungsi untuk menjadikan pribadi anggota kelompok yang mandiri, yang mana anggota kelompok atau anak asuh dituntut untuk mampu berinteraksi dengan baik. Serta dijelaskan juga bahwa dengan kegiatan bimbingan kelompok dapat membantu seorang individu dalam mengambil

¹⁶ Prayitno. 1995. *Buku Seri Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan profil)*. h.23

¹⁷Aliwanto., D. Y. P. Sugiharto, dan A. Sutoyo, *Bimbingan Kelompok Berbasis Pendekatan Humanistik untuk Meningkatkan*, h.7

suatu keputusan. Serta bagaimana anak asuh dapat menjalin komunikasi yang baik dengan sesama teman serta menyelesaikan permasalahan sosial di antara mereka bersama. Bimbingan kelompok mampu memberikan kesempatan yang luas bagi individu untuk mengeluarkan pendapatnya di depan orang banyak. Individu akan mampu memiliki pemahaman yang objektif, tepat dan luas tentang sesuatu hal yang terjadi disekitarnya.

Layanan bimbingan kelompok akan mampu membuat individu melaksanakan kegiatan-kegiatan nyata dan langsung dalam rangka membuahkan hasil yang bermanfaat dan positif. Karena kehidupan sosial merupakan kunci kehidupan bersama, sebagaimana Ardimen (2017) menyatakan tujuan bimbingan dari teman sebaya adalah: (1) Membantu mengembangkan potensi secara optimal, (2) membantu mengembangkan hubungan sosial yang positif, (3) mengentaskan masalah hubungan sosial yang dihadapi, (4) meningkatkan kepedulian terhadap sesama, (5) meningkatkan kemampuan bersosialisasi, (6) meningkatkan motivasi dalam belajar, (7) melatih diri untuk bersikap jujur dan terbuka atas dasar kebaikan, dll¹⁸.

Selanjutnya, Surya dalam Ardimen (2017) menjelaskan bahwa “Konseling merupakan suatu hubungan yang bersifat membantu, yaitu interaksi antara konselor dan konseli merupakan suatu kondisi yang membuat konseli terbantu dalam mencapai perubahan yang lebih baik”¹⁹. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa, kegiatan bimbingan konseling khususnya bimbingan kelompok dapat membantu anak

asuh dalam mengentaskan permasalahan sosial. Teman dalam kegiatan bimbingan kelompok juga dapat membantu meningkatkan kepedulian dengan sesama dan kemampuan dalam bersosialisasi serta dapat melatih bagaimana bersikap jujur dan terbuka atas dasar kebaikan.

Sejalan dengan teori, hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian terdahulu bahwa bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan interaksi sosial seperti hasil penelitian Refniliana dengan judul Pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap interaksi sosial siswa kelas VIII.1 di MTsN Pitalah Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Hasil penelitiannya adalah keseluruhan siswa anggota bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama memiliki interaksi sosial yang sangat baik. Artinya, bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh signifikan terhadap interaksi sosial siswa kelas VIII.1 di MTsN Pitalah Kabupaten Tanah Datar.

Selanjutnya, hasil penelitian Maulana, Wibowo, & Tadjri (2014) juga menemukan bahwa pengembangan model bimbingan kelompok berbasis budaya jawa dengan teknik permainan efektif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa²⁰. Andriati (2016) juga menemukan bahwa model bimbingan kelompok dengan teknik bermain peran efektif dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. hal ini ditunjukkan dengan perubahan tingkat interaksi sosial sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan setelah diberikan perlakuan (*post test*) sebesar 6,27%²¹. Hasil penelitian Djannah

¹⁸ Ardimen, *Bimbingan dan Konseling Komprehensif Berbasis Karakter Cerdas dan Aplikasinya melalui Bimbingan Teman Sebaya di Era Globalisasi*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 12, No. 2, 2017

¹⁹ Ardimen, *Evaluasi Kinerja Konselor dalam Proses Konseling dan Riset Konseling di Sekolah*, Jurnal Edukasi Bimbingan dan Konseling. ISSN 2460-5794, 2017

²⁰ Maulana, A.M, Wibowo, E.M, Tadjri, I, *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa dengan Teknik Permainan untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Kota Semarang*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol 3 No 2, 2014, h.1

²¹ Andriati, N, *Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Peran untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa*, Jurnal Konseling Gusjigang, Vol 2 No 2, 2016, h.1.

dan Kurniawan (2013:155), menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya²².

Berdasarkan beberapa teori, hasil penelitian, serta temuan-temuan yang telah dijabarkan, sangat jelas sekali bahwa bimbingan kelompok sangat efektif membantu siswa dalam berbagai hal, di antaranya dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial anak asuh di panti asuhan Aisyiyah Batusangkar. Namun kenyataannya, pelaksanaan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok sangat jarang sekali dilakukan oleh Guru BK/ konselor di sekolah. Hal ini terbukti dari hasil penelitian Ardimen (2017) bahwa layanan bimbingan kelompok dan layanan konseling kelompok jarang sekali dilaksanakan oleh konselor di sekolah²³.

Untuk itu, agar pelayanan BK bisa dirasakan manfaatnya oleh semua orang tidak terkecuali siswa maupun anak asuh yang tinggal di panti asuhan, panti jompo, dan sebagainya diharapkan guru BK/ konselor agar benar-benar bisa menjalankan peran sebagai pendidik di sekolah. Sering mengikuti pelatihan-pelatihan bimbingan dan konseling, serta menyediakan waktu untuk mengadakan layanan bimbingan kelompok maupun konseling kelompok.

Tidak hanya di sekolah, tetapi bimbingan kelompok juga dapat dilaksanakan di panti asuhan. Gazda dalam Prayitno & Amti (2004) menyatakan bahwa bimbingan kelompok merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat²⁴. Misalnya, pada pertemuan pertama mereka membahas topik tentang menjalin hubungan yang baik dengan teman

sebaya. Disini, semua anggota kelompok diharapkan terlibat aktif dalam membahas serta mengemukakan pendapat mengenai topik yang dibahas, serta semua anggota kelompok menyadari pentingnya menjalin hubungan yang baik dengan teman sebaya tersebut. Dengan demikian, masing-masing anggota kelompok mempunyai konsep bahwa menjalin hubungan yang baik dengan sesama teman sebaya mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kedua belah pihak.

Melalui kegiatan bimbingan kelompok yang telah terprogram dengan baik, dan dilaksanakan melalui topik tugas, maka siswa atau anak asuh yang bermasalah dengan permasalahan yang sedang dibahas akan memperoleh wawasan yang baik serta bisa mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, masalah yang dihadapi oleh siswa atau anak asuh bisa terentaskan dengan baik. hal ini diperkuat oleh pendapat Sukmadinata (2007) Apabila kebutuhan dan masalahnya lebih mendalam, berkenaan dengan aspek sikap, minat, perhatian, motivasi, penyesuaian diri, interaksi, dan lain sebagainya, maka bantuan yang diberikan dapat dalam bentuk layanan kelompok²⁵.

Adapun tahapan bimbingan kelompok yang dapat dilakukan menurut Prayitno (1995) terdiri dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Penjelasan masing-masing tahap sebagai berikut:

Tahap I Pembentukan

Tema : a). Pengenalan; b). Pelibatan Diri; c). - Pemasukan Diri

Tujuan: 1). Anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok; 2). Tumbuhnya suasana kelompok; 3).

²³ Ardimen, *Evaluasi Kinerja Konselor dalam Proses Konseling dan Riset Konseling di*, 2017.

²⁴ Prayitno & Amti, E. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. h.309

²⁵ Sukmadinata, N.S. 2007. *Bimbingan Konse-ling dalam Praktek*. h.116

Tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok; 4). Tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu; 5). Tumbuhnya suasana bebas dan terbuka; 6). Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.

Kegiatan: 1). Mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling; 2). Menjelaskan (a) cara-cara, dan (b) asas-asas bimbingan kelompok; 3). Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri; 4). Teknik khusus; 5). 5. Permainan penghormatan/pengakraban.

Peranan Pemimpin Kelompok, Diantaranya : 1). Menampilkan do'a untuk mengawali kegiatan; 2). Menampilkan diri secara utuh dan terbuka; 3). Menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat,tulus, bersedia membantu, dan penuh empati.

Tahap II, Peralihan terdiri dari:

Tema: pembangunan jembatan antara tahap kedua dan ketiga.

Tujuan: 1). Terbebasnya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau tidak saling percaya; 2). Makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan; 3). Makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Kegiatan : 1). Menjelaskan kegiatan yang ditempuh pada tahap berikutnya. 2). Mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan berikutnya; 3). Membahas suasana yang terjadi; 4). Meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggot.

Peranan Pemimpin Kelompok, Diantaranya : 1). Menerima

suasana yang ada secara sabar dan terbuka; 2). Tidak mengambil alih kekuasaan dari para anggota; 3). Mendorong dibahasnya suasana perasaan; 4). Membuka diri, sebagai contoh dan penuh empati

Tahap III Kegiatan Kelompok Bebas

Tema: Kegiatan pencapaian tujuan

Tujuan: 1). Terungkapnya secara bebas masalah yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok; 2). Terbahasnya masalah dan topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas; 3). Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif

Kegiatan : 1). Masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah; 2). Menetapkan masalah yang akan dibahas; 3). Anggota membahas masing-masing topik secara mendalam; 4). Kegiatan selingan

Peranan Pemimpin Kelompok. Diantaranya : 1). Sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka; 2). Aktif tetapi tidak banyak bicara; 3). Memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

Tahap III Kegiatan Kelompok Tugas

Tema: Kegiatan pencapaian tujuan (penyelesaian tugas)

Tujuan : 1). Terbahasnya suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dalam tuntas; 2). Ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan

Kegiatan : 1). Pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik; 2). Tanya jawab antara

anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas yang menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok; 3). Anggota membahas masalah secara mendalam; 4) Kegiatan selingan

Peranan Pemimpin Kelompok.

Diantaranya : 1). Sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka; 2). Aktif tetapi tidak banyak bicara

Tahap IV Pengakhiran

Tema: Penilaian dan tindak lanjut

Tujuan : 1). Terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan; 2). Terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam; 3). Terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut; 4). Tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri

Kegiatan : 1). Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri; 2). Pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan; 3). Membahas kegiatan lanjutan; 4). Mengemukakan pesan dan harapan

Peranan Pemimpin Kelompok;

diantaranya: 1). Tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka; 2). Memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota; 3). Memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut; 4). Penuh rasa persahabatan dan empati

Berdasarkan penjelasan di atas, maka terlihat bahwa bimbingan kelompok yang dilaksanakan terdiri dari beberapa tahap. Dan

masing-masing tahap ada peran konselor sebagai pemimpin kelompok. Dengan demikian, dengan semakin jelasnya tahapan yang ada dalam bimbingan kelompok semakin memperkuat hasil penelitian yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial siswa asuh.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Batusangkar, maka dapat disimpulkan beberapa hal, sebagai berikut ; a). Hasil *pre-test* terdapat 6 orang anak asuh yang memiliki kualitas interaksi sosial kurang baik dan 10 orang tidak baik dengan rata-rata skor 49,375. Sedangkan hasil *post-test* terdapat 11 orang anak asuh memiliki kualitas interaksi sosial yang baik, sedangkan 5 orang masih kurang baik dengan rata-rata 71,6; b). Bimbingan kelompok berefek dalam meningkatkan kualitas interaksi sosial anak asuh di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Batusangkar. Hal ini dibuktikan dengan hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan adanya peningkatan kualitas interaksi sosial melalui bimbingan kelompok; c). Berdasarkan uji “t” hitung sebanyak 11,84 dengan df atau db 15. Maka apabila dikonsultasikan pada tabel nilai t, taraf 1% maka diperoleh harga kritik t sebesar 2,95. Maka hasil dari t hitung yaitu: $11,84 > 2,95$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima yang menyatakan bahwa layanan bimbingan kelompok berefek signifikan terhadap peningkatan kualitas interaksi sosial anak asuh. Artinya, terdapatnya perbedaan yang signifikan antara skor hasil *pre-test* dan *post-test* pada sampel penelitian setelah diberikannya layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut. *Pertama* kepada anak asuh untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial yang baik, karena apabila kita mengetahui apa yang ada pada diri kita, kita bisa melakukan sesuatu hal yang sesuai dengan kemampuan kita. Selanjutnya anak asuh senantiasa menghindari sikap atau perilaku yang akan mengarah kepada interaksi sosial yang negatif. *Kedua*, kepada pembina, diharapkan membuat program khusus untuk meningkatkan kualitas interaksi sosial agar anak asuh mampu berinteraksi dengan baik di manapun ia berada. Salah satunya melalui kegiatan bimbingan kelompok. *Ketiga*, kepada guru BK/Konselor agar dapat mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan model bimbingan kelompok agar dapat memiliki wawasan yang lebih mengenai bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan kelompok. *Keempat*, kepada peneliti selanjutnya, diharapkan mampu untuk meneliti lebih jauh dan secara mendalam tentang bimbingan kelompok dengan interaksi sosial baik itu di lingkungan sekolah, panti, kampus ataupun institusi lainnya.

Daftar Pustaka

- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). 2013. *Panduan Umum Pelayanan Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI/SDLB, SMP/MTs/ SMPLB, SMA/MA/SMALB dan SMK/ MAK*. Jakarta: Diperbanyak oleh UNP Press.
- Ahmadi, A. 2007. *Psikologi Sosial*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aliwanto., D. Y. P. Sugiharto, dan A. Sutoyo. 2014. Bimbingan Kelompok Berbasis Pendekatan Humanistik untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. (<http://Journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jubk>.ISSN 2252-6889).diakses 14 Oktober 2016.
- Andriati, N, 2016. *Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Bermain Peran untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa*. (Jurnal Konseling Gusjigang Vol 2, No. 2). Diakses September 2016
- Arifin, B. S. 2015. *Psikologi Sosial*. CV. Pustaka Setia. Bandung.
- Ardimen. 2017. *Bimbingan dan Konseling Komprehensif Berbasis Karakter Cerdas dan Aplikasinya melalui Bimbingan Teman Sebaya di Era Globalisasi*. (Jurnal Penelitian Pendidikan Islam Vol. 12, No. 2). Diakses 13 Februari 2018.
- Ardimen. 2017. *Evaluasi Kinerja Konselor dalam Proses Konseling dan Riset Konseling di Sekolah*. (Jurnal Edukasi; Bimbingan dan Konseling. ISSN 2460-5794). Diakses 11 Februari 2018.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Gibson, Robert & Mariane Mitchell. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Maulana, A.M, Wibowo, E.M, Tadjri, I, 2014., *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Budaya Jawa dengan Teknik Permainan untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Kota Semarang*. (Jurnal Bimbingan dan Konseling. ISSN 2252-6889). Diakses November 2014.
- Monks. 2006. *Psikologi Perkembangan*, Gajah Mada University Pres. Yogyakarta
- Neolaka, A. 2014. *Metode Penelitian dan Statistik*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Prayitno. 1995. *Buku Seri Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan profil)*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Prayitno & Amti, E. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwanto. 2010. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan*

Pemanfaatan. Pustaka Pelajar.
Yogyakarta.

Sudijono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Raja Grafindo. Jakarta.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.

Sukmadinata, N.S. 2007. *Bimbingan Konse-ling dalam Praktek*. Jakarta: Maestro.

Utami, Esti Sudi. 2011. *Model Peningkatan Integrasi Sosial Melalui Pengembangan Komunikasi Lintas Budaya Berbasis Sosiolinguistik Pada Masyarakat Multikultural Di Jawa Tengah*. Jurnal Ilmiah Sosiologi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Yunistiati, F., Djalali, M.A., dan Farid, M. 2014. *Kebaharmonisan Keluarga, Konsep Diri, dan Interaksi Sosial Remaja. Personal, (Jurnal Psikologi Indonesia) Vol 3, No.01.71-82.*